

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama dalam menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat mengarah kepada masa depan bangsa khususnya pada diri peserta didik (Syarqawi, 2018). Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan dalam pengertian luas merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memberi pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan kepribadian individu menuju tingkat dewasa (Haryuni, 2013). Melalui pendidikan, setiap siswa di harapkan dapat menjadi manusia yang berguna dalam kehidupan keluarga, lingkungan masyarakat dan negara. Dalam keseluruhan proses pendidikan, ada tiga komponen pokok yang paling menunjang dan harus dilaksanakan yaitu program yang baik, administrasi dan supervisi yang lancar, serta pelayanan bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup penting dalam proses (Bimbingan et al., 2019).

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (Konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri, atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya (H Kara, 2014). Ada banyak dalam layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu siswa menjadi mandiri, terdidik dan mempunyai rasa social yang tinggi, salah satunya layanan bimbingan kelompok.

“Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah”. Suasana kelompok, yaitu antar

hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok siswa diharapkan lebih terbuka atau aktif dalam memberikan pendapatnya (Hartinah, 2017). Menurut Hartinah, “layanan bimbingan kelompok dapat memberikan koneksi yang baik antar individu kelompok, kemampuan relasional antar manusia, memahami berbagai situasi dan kondisi alam, serta dapat menumbuhkan mentalitas dan aktivitas yang tulus untuk mencapai hal-hal terbaik seperti yang dikomunikasikan dalam pertemuan.” Pemaparan diri diingat karena kemampuan relasional, khususnya korespondensi relasional. Dalam Depdiknas (2004) “Kualitas pembelajaran ialah mutu atau efektivitas taraf pencapaian belajar terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat belajar, siswa serta guru. Dinyatakan bermutu yaitu apabila ditinjau dari output tamatan sekolah terbilang mampu memperbaiki perilaku, sikap, keterampilan kaitannya dengan tujuan pendidikan”. Tercapainya mutu pembelajaran bisa dilihat dari meningkatnya ilmu pengetahuan serta keahaman sebagai output pembelajaran. Menurut Soemadi Soerjabrata menyatakan bahwa, “kualitas siswa dalam proses pembelajaran memerlukan perjalanan panjang dari seorang guru”. Peran serta guru yang kuat, gigih, pantang menyerah sangat dibutuhkan jika ingin menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sehingga dalam hal ini Belajar merupakan “suatu proses perubahan kepribadian seseorang yang dimana perubahan tersebut dapat meningkatkan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya”. Dalam melakukan kegiatan belajar, seorang siswa harus mempunyai motivasi berprestasi belajar dalam dirinya. Menurut McClelland (dalam Djaali, 2006: 109) “motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya yang mengacu kepada standar keunggulan”. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yakni siswa menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atau hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan, dan memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya. Oleh karena itu layanan bimbingan kelompok dapat di gunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri (*self disclosure*), kualitas kegiatan belajar dan juga motivasi berprestasi

dalam belajar. Dengan belajar siswa mendapatkan perubahan-perubahan, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Untuk mencapai berprestasi dalam belajar, seorang siswa harus menghadapi beragam tantangan dan persoalan dalam kegiatan belajar. Maka dari itu siswa yang optimis, ulet (giat), dan gigih dalam belajar akan meraih prestasi belajar.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Layanan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan menggunakan getaran kolektif, maksudnya semua individu yang berkumpul dalam kegiatan administrasi kelompok arah saling bekerja sama, diperbolehkan memberikan pendapat, menjawab dan memberikan ide, dan lain-lain, apa yang diperiksa bermanfaat bagi kelompok tersebut. keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah bentuk ungkapan perasaan, reaksi atau tanggapan yang informasi mengetahui dirinya yang dilakukan secara terbuka kepada orang lain sehingga saling berinteraksi satu sama lain. Seseorang yang tidak mau mengungkap dirinya cenderung suka menyendiri, tidak ikut serta dalam kegiatan orang lain. Dan kualitas kegiatan belajar adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Sedangkan Motivasi berprestasi adalah kecenderungan individu untuk berusaha mencapai kemajuan dan memiliki arah obyektif, gerak pencapaian atau kekecewaan. Membuat kemajuan membutuhkan kerja keras dan melakukan upaya terhormat semaksimal mungkin untuk menghindari kekecewaan.

Berdasarkan kenyataan observasi di lapangan yang terjadi di SMA Negeri 1 Gunungsitoli upaya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tidak terlaksana dengan baik, sehingga dalam hal ini siswa cenderung mengalami beberapa masalah, baik pada tingkat kurangnya keterbukaan diri (*self disclosure*) dalam dirinya maupun pada tingkat kualitas motivasi berprestasi belajar dalam dirinya. Ini dapat dibuktikan dari beberapa hal yakni, dalam tingkat kurangnya keterbukaan diri (*self disclosure*); sebagian siswa lebih banyak malu dan belum mampu terbuka kepada orang lain seperti, menceritakan permasalahan prestasi dalam belajarnya, siswa cenderung pendiam dan suka menutup diri, menolak untuk bergabung dalam bercerita dengan kawan sekelasnya maupun dengan guru-guru termasuk guru BK. Selain itu siswa ini memiliki sifat kurang percaya diri, dan tidak mampu menyesuaikan dirinya, adanya perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan

akhirnya siswa tersebut menjadi tertutup (introvert). Begitu juga pada tingkat kualitas motivasi berprestasi dalam belajar, itu di sebabkan oleh beberapa hal yakni; siswa tersebut memiliki motivasi berprestasi belajar yang rendah/kurang, adanya masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah ekonomi yang mengakibatkan siswa mengalami perubahan yang tidak baik dalam belajar seperti tidak termotivasi dalam belajar, bantrok dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, sukar menyesuaikan diri dalam belajar, suka berkelahi, jarang masuk sekolah, suka bolos sehingga ia mengalami prestasi belajar yang rendah. Kenyataan ini di alami oleh siswa kelas XI IPS 2 dan kelas XI-MIPA 1 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli.

Maka dari itu motivasi berprestasi dalam belajar perlu ditingkatkan dengan cara membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa tersebut, karena Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi juga merupakan daya dorong yang memungkinkan siswa berhasil dalam mencapai apa yang diidamkannya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkannya walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Namun kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa kelas XI IPS 2 dan kelas XI-MIPA 3 di SMA Negeri 1 Gunungsitoli tersebut cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan juga. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan siswa tersebut mengalami penurunan motivasi berprestasi dalam belajarnya, kami sebagai peneliti akan menggunakan jenis layanan dalam bimbingan konseling salah satunya ialah layanan bimbingan kelompok, karena layanan bimbingan kelompok ini di anggap tepat untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterbukaan dirinya dalam hal memberi pendapat dan juga dalam hal peningkatan kualitas motivasi prestasi dalam belajarnya. Layanan ini juga memberikan suasana kelompok yang memungkinkan siswa dalam memecahkan masalah mereka secara bersama-sama, selain itu layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat, sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan kepribadiannya. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati tulus.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menetapkan judul **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK, KETERBUKAAN DIRI SISWA [*SELF DISCLOSURE*] DAN KUALITAS PENINGKATAN KEGIATAN BELAJAR TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DALAM BELAJAR”**

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. sebagian siswa belum mampu terbuka kepada orang lain seperti menceritakan permasalahan prestasi dalam belajarnya
2. siswa cenderung pendiam dan suka menutup diri
3. menolak untuk bercerita dengan kawan sekelasnya maupun dengan guru-guru BK
4. siswa memiliki motivasi berprestasi belajar yang rendah/kurang
5. Adanya masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga dan masalah ekonomi.
6. bentrok dengan guru, melanggar tata tertib sekolah, suka berkelahi, jarang masuk sekolah, sehingga ia mengalami prestasi belajar yang rendah.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan di kaji yaitu;

1. Layanan bimbingan kelompok
2. Keterbukaan diri siswa (*self disclosure*)
3. Peningkatan kualitas kegiatan belajar
4. Motivasi berprestasi dalam belajar

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan penelitian ini diformulasikan dalam bentuk hipotesis penelitian, yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Keterbukaan diri siswa (*self disclosure*) (X2) dan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok (X1) terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Keterbukaan diri siswa (*self disclosure*) (X2), terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Peningkatan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengungkap pengaruh secara bersama-sama Layanan Bimbingan Kelompok (X1), Keterbukaan diri siswa (*self disclosure*) (X2) dan Kualitas kegiatan belajar (X3) terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
2. Mengungkap pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok (X1), terhadap motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
3. Mengungkap pengaruh Keterbukaan diri siswa (*self disclosure*) (X2), terhadap Motivasi berprestasi dalam belajar (Y)
4. Mengungkap pengaruh Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar (X4) terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar (Y)

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah selesai melakukan penelitian ini, hasil yang diharapkan dapat memberi manfaat pada:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan bagi mahasiswa dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan studi bimbingan konseling.

2. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, keterbukaan diri siswa (*self disclosure*) dan kualitas kegiatan belajar dalam motivasi berprestasi dalam belajar siswa.

3. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu dirinya untuk dapat berani berbicara di depan umum serta membantu dirinya terbuka dalam memberikan

pendapatnya terdapat masalah yang sedang di bahas tentu saja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

- b. Bagi konselor sekolah, untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa dalam belajarnya.
- c. Bagi kepala sekolah, menjadi bahan perhatian terhadap segala tugas konselor sekolah dalam mendukung segala kegiatan yang dilaksanakan
- d. Bagi Universitas Nias (UNIAS) pada umumnya dan bagi mahasiswa program Studi Bimbingan dan Konseling pada khususnya, menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pelajaran dan praktik layanan bimbingan kelompok khususnya.